

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Lahan hutan yang dipergunakan untuk tanaman Kopi di Desa Cikole, Kecamatan Lembang pada umumnya berada pada posisi tumpang sari dengan pohon pinus. Untuk karakteristik pada lokasi penelitian sendiri memiliki suhu rata-rata tahunan antara 17-27° C, jika dilihat dengan menggunakan klasifikasi iklim Junghuhn yang berdasarkan pada ketinggian maka lokasi penelitian termasuk ke zona iklim sejuk karena berada pada ketinggian antara 1500-2500 mdpl, dan menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson dengan memperhatikan jumlah rata-rata bulan basah dan bulan kering pada setiap tahunnya lokasi penelitian berada pada iklim A atau sangat basah. Lokasi penelitian memiliki ketinggian antara 1.312 meter hingga 2.084 meter di atas permukaan laut, dengan kelas kemiringan lereng beragam mulai dari kelas 1 datar (< 8%), kelas 2 landai (8-15%), kelas 3 yaitu lahan yang agak curam (18-25%), kelas 4 merupakan lahan curam (26-40%) hingga kelas 5 sangat curam (> 40%). Unsur hara dalam tanah berada dalam klasifikasi tinggi dengan nilai KTK antara 15,76-35,47%, dan nilai pH tanah berkisar antara 4,5-5,7 atau berada pada klasifikasi agak asam hingga asam. Kandungan c-organik di lapangan adalah 4,5-23,4% dan memiliki nilai kejenuhan basa antara 6,47-66,4%.

1. Dalam mengetahui karakteristik dan kualitas lahan pada setiap satuan lahan di lokasi penelitian dibutuhkan pengamatan langsung di lokasi penelitian dan juga uji laboratorium, untuk menentukan satuan lahan yang akan diamati peneliti menggunakan stratified sampling dengan cara menggabungkan beberapa peta diantaranya peta penggunaan lahan, kemiringan lereng, jenis tanah dan juga curah hujan. maka dapat diketahui nama per-satuan lahan misalnya L3A-I dengan uraian sebagai berikut : Ladang,16-25%,Andoso1,2000-2500.
2. Pada kesesuaian lahan aktual tanaman kopi di Desa Cikole Kecamatan Lembang beragam dari mulai S1 (sangat sesuai) seperti pada iklim, curah hujan, ketinggian, kemudian S2 (sesuai) seperti salinitas dan sebagian tekstur tanah, dan yang paling

Sabrina Refitri, 2016

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN KOPI (COFFEA SP.) DI KECAMATAN LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendominasi adalah S3 atau (sesuai marginal) seperti kedalaman efektif, kejenuhan basa, kemiringan lereng dan juga pH tanah.

3. Untuk faktor pembatas dapat diatasi dengan cara perbaikan oleh masyarakat pengelola untuk kedalaman efektif dapat diatasi dengan cara penggalian tanah yang lebih dalam agar perakaran dapat lebih leluasa untuk membangun volume akar yang lebih luas sehingga jangkauan untuk mendapatkan hara yang lebih banyak lebih dapat terjamin, dan untuk kemiringan lereng agar dapat disiasati dengan cara membuat sengkedan atau terasering di sekitar lahan yang curam untuk menghindari terjadinya tanah longsor. Toksisitas yang merupakan racun dalam tanah yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman, toksisitas dalam kualitas lahan ini merupakan salinitas dan di lokasi penelitian tidak ada kadar salinitas, karena lokasi nya berada di dataran tinggi dan cukup jauh dengan laut. Tingkat erosi di lokasi penelitian termasuk dalam kategori sangat rendah, kondisi erosi ini dikarenakan lokasi penelitian yang berdiri di kawasan konservasi yang sangat terjaga kelestariannya. wilayah sekitar lokasi penelitian ditutupi dengan vegetasi yang rapat sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi erosi, namun pada sebagian lokasi yang mempunyai lereng sangat curam sebaiknya segera disiasati membuat sengkedan atau terasering agar ketika hujan besar, air tidak akan mengalir dengan bebas dan membuat tanah menjadi longsor. Untuk pH tanah dapat diatasi dengan memberikan pengapuran. pemberian kapur bertujuan untuk meningkatkan pH tanah dari sangat masam atau masam menjadi pH agak netral atau netral. Batuan di permukaan dan singkapan batuan pada lokasi penelitian terbilang sangat rendah, dan untuk kondisi tanah gambut di lokasi penelitian rata-rata ketebalannya < 60 cm. Kemudian untuk drainase tanah di lokasi penelitian rata-rata baik dan agak baik.

4. Pada kesesuaian lahan potensial dapat disimpulkan bahwa lahan yang memiliki kelas kesesuaian S3 atau sesuai marginal memiliki peluang untuk diperbaiki, jika pada lokasi penelitian melakukan berbagai upaya dalam perbaikan lahan, maka lahan yang semula berada di kelas S3 (sesuai marginal) dapat ditingkatkan menjadi S2 (cukup sesuai) hingga S1 (sangat sesuai). Untuk faktor pembatas seperti pH tanah,

kedalaman efektif, kejenuhan basa, dan kemiringan lereng yang berada pada kelas S3 atau sesuai marginal, dapat diperbaiki menjadi S2 atau cukup sesuai dengan perbaikan yang dilakukan oleh masyarakat pengelola hutan ataupun pemerintah.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa rekomendasi atau saran yang dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas tanaman kopi di Kecamatan Lembang. Berikut dibawah ini adalah saran dan rekomendasi.

1. Dukungan dari pemerintah setempat agar lebih memperhatikan petani yang mengelola perkebunan kopi tersebut dapat merasakan keuntungan yang sesuai.
2. Kecamatan Lembang yang sebagian besar wilayahnya merupakan pertanian lahan kering yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan, maka dari itu perlu adanya pengelolaan lahan dengan cara penanaman dan pembudidayaan yang tepat untuk optimalisasi potensi di daerah ini.
3. Perlunya kesadaran dari masyarakat setempat agar dapat turut berpartisipasi dalam budidaya tanaman kopi sehingga Kecamatan Lembang dapat dikenal sebagai sentra produksi kopi khususnya kopi arabika
4. Memperhatikan lahan yang perlu perbaikan dengan cara mengatasi faktor pembatas yang dapat menurunkan kualitas tanaman kopi di Kecamatan Lembang.
5. Bantuan penyuluhan baik dari pemerintah daerah maupun dari lembaga-lembaga yang berkompeten dibidang budidaya kopi sebagai sarana agar para petani dapat mengaplikasikan cara-cara budidaya kopi dengan lebih baik lagi.
6. Para kelompok tani yang sudah ada agar lebih mengatur lagi untuk tahapan pengelolaannya dimulai dari kegiatan penanaman, panen, hingga tahap pemasaran secara mandiri agar keuntungan yang didapat lebih besar dan dapat mensejahterakan petani tersebut.
7. Perlu adanya pemerataan pembagian lahan dari pihak perum perhutani agar masyarakat lain yang belum bergabung dalam kelompok tani dapat mulai diberdayakan juga tenaganya agar lahan yang masih kosong segera ditanami kopi dan dikelola oleh para petani sekitar sehingga seluruh lahan yang ada dapat digunakan.